

Pengaruh Orientasi Kewirausahaan dan Pemanfaatan Teknologi Terhadap Keberlanjutan Usaha Melalui Kelincahan Strategis pada Pelaku UMKM di Kota Makassar

Muhammad Hidayat²

¹ *Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia*

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh orientasi kewirausahaan dan pemanfaatan teknologi terhadap keberlanjutan usaha UMKM di Kota Makassar dengan kelincahan strategis sebagai variabel mediasi. Melalui pendekatan kuantitatif, data diperoleh dari 90 responden pelaku UMKM di sektor perdagangan, kuliner, dan manufaktur menggunakan kuesioner berbasis skala Likert. Hasil analisis menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kelincahan strategis, namun tidak memberikan pengaruh langsung terhadap keberlanjutan usaha. Sementara itu, pemanfaatan teknologi terbukti berkontribusi positif terhadap kelincahan strategis dan keberlanjutan usaha. Selain itu, kelincahan strategis berfungsi sebagai mediator yang menghubungkan orientasi kewirausahaan dan pemanfaatan teknologi dengan keberlanjutan usaha. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan orientasi kewirausahaan dan adopsi teknologi dalam mendukung kelincahan strategis UMKM, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keberlanjutan usaha di tengah dinamika pasar. Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi pelaku UMKM dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi peningkatan daya saing.

Kata Kunci: *Orientasi Kewirausahaan, Pemanfaatan Teknologi, Keberlanjutan Usaha, Kelincahan Strategis, UMKM.*

Copyright (c) 2024 Muhammad Hidayat

✉ Corresponding author :

Email Address : hidayat@nobel.ac.id

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan perluasan kesempatan usaha di Indonesia, termasuk di Kota Makassar. Namun, dinamika persaingan, perubahan preferensi konsumen, serta percepatan digitalisasi menuntut pelaku UMKM untuk terus beradaptasi agar mampu mempertahankan keberlanjutan usahanya. Dalam konteks ini, orientasi kewirausahaan dan pemanfaatan teknologi menjadi faktor penting yang dapat meningkatkan daya saing UMKM di tengah lingkungan bisnis yang semakin tidak pasti.

Orientasi kewirausahaan, yang mencakup inovasi, proaktivitas, dan keberanian mengambil risiko, dipandang sebagai fondasi strategis yang mendorong pelaku UMKM untuk menciptakan peluang baru serta merespons perubahan pasar secara lebih cepat. Pelaku UMKM yang memiliki orientasi kewirausahaan yang kuat umumnya mampu melakukan terobosan bisnis, menawarkan nilai tambah, dan mengembangkan strategi yang relevan dengan kebutuhan pelanggan. Namun, orientasi kewirausahaan saja belum cukup untuk

memastikan keberlanjutan usaha, terutama dalam era ekonomi digital yang menuntut adaptasi teknologi.

Pemanfaatan teknologi menjadi komponen penting dalam meningkatkan efisiensi operasional, memperluas akses pasar, dan memperkuat hubungan dengan pelanggan. Teknologi digital seperti e-commerce, media sosial, aplikasi keuangan, dan sistem informasi manajemen memungkinkan UMKM di Kota Makassar untuk mempercepat proses bisnis, mengambil keputusan berbasis data, serta memperluas jaringan pemasaran. Meskipun demikian, banyak pelaku UMKM yang masih belum optimal dalam memanfaatkan teknologi, baik karena keterbatasan kemampuan, akses, maupun pemahaman terhadap manfaat strategis teknologi.

Dalam menghadapi ketidakpastian pasar, kelincahan strategis (*strategic agility*) menjadi kemampuan kunci yang memungkinkan UMKM untuk beradaptasi secara cepat, responsif, dan fleksibel. Kelincahan strategis mencakup kemampuan mendeteksi peluang, merespons perubahan lingkungan, serta melakukan reorientasi strategis ketika dibutuhkan. Dengan demikian, kelincahan strategis berpotensi menjadi variabel mediasi yang menghubungkan orientasi kewirausahaan dan pemanfaatan teknologi dengan keberlanjutan UMKM.

Mengingat pentingnya hubungan antara ketiga aspek tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh orientasi kewirausahaan dan pemanfaatan teknologi terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Makassar dengan kelincahan strategis sebagai variabel mediasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model keberlanjutan UMKM serta menjadi rujukan praktis bagi pemerintah daerah, komunitas bisnis, dan pelaku UMKM dalam merumuskan strategi peningkatan daya saing berkelanjutan di era digital.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Orientasi Kewirausahaan

Orientasi kewirausahaan adalah suatu kecenderungan yang menjadi landasan penting bagi organisasi dalam menjelajahi peluang baru serta menciptakan nilai melalui inovasi, proaktivitas, dan pengambilan risiko. Menurut Lumpkin dan Dess (1996), orientasi kewirausahaan bukan hanya sekedar sikap positif, melainkan juga mencerminkan perilaku strategis yang esensial bagi perusahaan dalam menghadapi tantangan di pasar yang kompetitif. Dengan memiliki orientasi ini, perusahaan dapat mengembangkan ide-ide baru yang inovatif, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk memperkenalkan produk atau proses yang belum ada sebelumnya, menciptakan kesegaran dalam penawaran pasar mereka, dan memenuhi kebutuhan pelanggan yang terus berubah.

Salah satu dimensi utama dari orientasi kewirausahaan adalah inovasi, yang mencakup kemampuan untuk menciptakan produk atau proses baru (Tushman & Nadler, 1986). Inovasi adalah kunci untuk membedakan suatu perusahaan dari kompetitor (Tidd et al., 2006) dan menciptakan nilai tambah yang nyata bagi konsumen (Sweeney & Soutar, 2001). Dengan berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan (Rosenberg & Nelson, 1994), serta mengeksplorasi teknologi baru, perusahaan dapat menghasilkan produk yang tidak hanya relevan tetapi juga menggugah minat pasar. Di era digital saat ini (Saad & Alnuaimi, 2022), kemampuan untuk berinovasi dengan cepat menjadi lebih penting, karena perubahan teknologi dan preferensi konsumen terjadi dengan sangat cepat.

Dimensi proaktivitas juga tidak kalah penting dalam orientasi kewirausahaan (Covin & Slevin, 1989). Kemampuan untuk mengantisipasi dan merespons peluang pasar secara cepat memungkinkan organisasi untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang (Dess & Lumpkin, 2005). Perusahaan yang proaktif tidak hanya menunggu peluang muncul, tetapi secara aktif mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan kesempatan yang ada sebelum kompetitor mereka (Miles & Snow, 1978). Hal ini berarti bahwa mereka dapat mengambil langkah strategis yang tepat sebelum perubahan besar terjadi, memberikan mereka

keunggulan dalam memasuki pasar baru atau mengadopsi tren yang sedang berkembang (Porter, 1985).

Pengambilan risiko adalah aspek ketiga yang krusial dalam orientasi kewirausahaan. Keberanian untuk menghadapi ketidakpastian dan berinvestasi dalam ide-ide baru meskipun hasil yang tidak pasti merupakan ciri khas organisasi yang siap menghadapi tantangan. Pengambilan risiko yang dihitung menjadikan perusahaan mampu menciptakan keunggulan kompetitif jangka panjang. Organisasi dengan orientasi kewirausahaan tinggi biasanya lebih baik dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan memiliki daya tahan yang lebih besar di tengah gejolak pasar, sehingga mampu menjaga kelangsungan dan pertumbuhan usaha mereka dalam jangka panjang. Dengan kombinasi inovasi, proaktivitas, dan pengambilan risiko, sebuah perusahaan dapat kuat dalam berkompetisi dan berkontribusi pada perkembangan ekonomi yang lebih luas.

2.2. Pemanfaatan Teknologi

Pemanfaatan teknologi digital telah menjadi aspek penting bagi kelangsungan UMKM di era modern. Sebagaimana dikemukakan oleh peneliti, “digital tools have expanded market access, improved transaction speed, and reduced costs” bagi UMKM di Indonesia (Utomo, B., & Yekti, Y. Y., 2024). Teknologi memungkinkan pelaku UMKM menjangkau konsumen lebih luas, melampaui batasan geografis tradisional – sehingga memberi harapan agar usaha terus bertahan meskipun kondisi ekonomi atau pasar berubah.

Transformasi digital juga mendorong efisiensi operasional UMKM. Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa “information technology adoption has significant positive effect on MSME operational efficiency” dengan koefisien determinasi cukup tinggi (Yuanita, T., & Bernanthos, B., 2023). Dengan memanfaatkan perangkat lunak manajemen bisnis – misalnya untuk pencatatan keuangan, stok barang, atau manajemen produksi – pelaku usaha dapat memangkas beban administratif dan mengurangi kesalahan manusia, sehingga operasional menjadi lebih efektif dan efisien.

Integrasi dengan platform digital seperti e-commerce juga berkontribusi nyata terhadap daya tahan dan kinerja UMKM. Sebagai contoh, sebuah studi di masa pandemi menunjukkan bahwa UMKM yang “telah mengoptimalkan penjualan dengan e-Commerce sejak sebelum pandemi ... tidak mengalami dampak negatif, penjualan stabil” – berbeda dengan yang tidak masuk ke e-commerce, yang mengalami penurunan penjualan drastis (Widiyanti, E., & Faizah, R., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital – terutama kanal daring – tidak hanya menyelamatkan usaha di masa sulit, tetapi juga membantu menjaga keberlanjutan usaha.

Namun, adopsi teknologi tidak selalu mulus. Hambatan seperti literasi digital rendah, keterbatasan infrastruktur, serta kurangnya keterampilan sumber daya manusia masih sering menjadi kendala. Sebagaimana diungkap dalam penelitian tentang adopsi ICT di kalangan pengusaha baru: determinan utama adopsi adalah “benefits and integration with consumers” – artinya tanpa pemahaman akan manfaat nyata dan kemampuan mengintegrasikan teknologi ke konsumen, adopsi sulit terealisasi. (Ardiansah, M. N., Murtini, S., Raharjanti, R., & Hidayati, U., 2024) Oleh karena itu, kesiapan SDM dan edukasi digital menjadi kunci agar pemanfaatan teknologi bisa berjalan optimal.

Perubahan paradigma bisnis yang dibawa era digital – termasuk transformasi ke layanan daring, pemasaran online, dan manajemen digital – menuntut UMKM untuk terus berinovasi dan adaptif. Sebuah kajian menyimpulkan bahwa adopsi teknologi informasi bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah strategi penting untuk meningkatkan performa bisnis di era digital. (Faisol, Suhardi, Puji Astuti, & Subagyo., 2022). Dengan demikian, bagi pelaku UMKM, pemanfaatan teknologi bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan strategis agar usaha tetap bertahan dan bahkan berkembang di tengah dinamika ekonomi dan persaingan pasar.

2.3 Kelincahan Strategis

Kelincahan strategis merupakan kemampuan organisasi untuk merespons perubahan lingkungan bisnis secara cepat, tepat, dan berkelanjutan. Dalam konteks persaingan modern yang ditandai oleh ketidakpastian, volatilitas, serta kemunculan teknologi baru, perusahaan dituntut untuk memiliki fleksibilitas tinggi dalam pengambilan keputusan. Kelincahan strategis tidak hanya sekadar kemampuan bereaksi, tetapi juga kemampuan mengantisipasi dinamika pasar agar perusahaan mampu mempertahankan relevansi dan daya saing. Dengan demikian, kelincahan strategis menjadi fondasi utama bagi organisasi yang ingin tetap bertahan dan berkembang dalam era disrupsi.

Menurut Teece (2007), kelincahan strategis terdiri dari tiga komponen inti yang dikenal sebagai *dynamic capabilities*. Komponen pertama adalah *sensing*, yaitu kemampuan organisasi dalam mendeteksi peluang dan ancaman secara proaktif melalui pemantauan pasar, analisis tren, serta pembacaan perubahan perilaku konsumen. Komponen kedua, *seizing*, merujuk pada kapasitas perusahaan untuk memanfaatkan peluang yang telah ditemukan secara efektif, termasuk mengambil keputusan investasi, mengembangkan inovasi, serta memobilisasi sumber daya secara cepat. Komponen ketiga adalah *transforming*, yaitu kemampuan organisasi dalam melakukan perubahan internal melalui restrukturisasi, penyesuaian proses, dan rekonfigurasi aset agar tetap selaras dengan strategi baru. Ketiga komponen ini bekerja secara simultan sebagai mekanisme adaptif yang memungkinkan perusahaan tetap kompetitif.

Kelincahan strategis memegang peran yang sangat penting dalam menghadapi disrupsi pasar dan perubahan lingkungan bisnis yang tidak terduga (Teece, 2007). Perusahaan yang gesit memiliki kemampuan untuk mengubah strategi secara cepat (Doz & Kosonen, 2008), mengadopsi teknologi baru (Eisenhardt & Martin, 2000), serta menyesuaikan model bisnis agar tetap relevan (Clauss, Abebe, et al., 2019). Dengan mengintegrasikan kemampuan *sensing*, *seizing*, dan *transforming* (Teece, 2007), organisasi mampu merespons perubahan dengan lebih akurat dan minim risiko. Pada akhirnya, kelincahan strategis berkontribusi langsung terhadap keberlanjutan perusahaan karena memungkinkan organisasi bertindak responsif, inovatif, dan adaptif dalam menghadapi setiap tantangan yang muncul (Dragonboat, 2025).

2.3 Keberlanjutan Usaha

Keberlanjutan usaha (*business sustainability*) merupakan kemampuan organisasi untuk bertahan, beradaptasi, dan terus berkembang dalam jangka panjang di tengah dinamika lingkungan bisnis (Dyllick & Hockerts, 2002). Dalam konteks modern, keberlanjutan tidak lagi sekadar tentang mempertahankan eksistensi, tetapi juga tentang bagaimana perusahaan dapat menciptakan nilai secara konsisten bagi seluruh pemangku kepentingan (Elkington, 1997). Hal ini menuntut organisasi, termasuk UMKM, untuk membangun strategi yang tidak hanya berfokus pada keuntungan sesaat, melainkan pada kemampuan menciptakan nilai yang bertahan lama.

Konsep keberlanjutan usaha sangat erat kaitannya dengan prinsip *triple bottom line*, yang menekankan bahwa keberhasilan organisasi harus diukur dari tiga dimensi: *profit*, *people*, dan *planet* (Elkington, 1997). Dimensi *profit* menekankan pentingnya kelayakan finansial agar usaha dapat berjalan secara stabil dalam jangka panjang. Dimensi *people* mengedepankan tanggung jawab sosial perusahaan, termasuk peningkatan kesejahteraan karyawan, pelanggan, dan komunitas (Carroll, 1999). Sementara dimensi *planet* berfokus pada upaya menjaga kelestarian lingkungan melalui praktik bisnis yang ramah lingkungan (Shrivastava, 1995). Ketiga dimensi ini harus dikelola secara seimbang untuk memastikan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak mengorbankan aspek sosial maupun ekologis.

Dalam konteks UMKM, keberlanjutan usaha sering dikaitkan dengan kemampuan inovasi yang berkelanjutan (Bessant & Tidd, 2015). UMKM yang inovatif mampu menciptakan produk atau layanan baru, mengadopsi teknologi, serta memperbaiki proses kerja sehingga dapat bersaing lebih efektif (Teece, 2007). Inovasi juga memungkinkan UMKM merespons

kebutuhan konsumen yang terus berubah dan menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat. Tanpa kemampuan inovasi, UMKM berisiko tertinggal dari pesaing yang lebih adaptif. Selain inovasi, adaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis merupakan faktor penting yang menentukan keberlanjutan UMKM (Nadkarni & Narayanan, 2013). Perubahan teknologi, regulasi pemerintah, preferensi konsumen, serta kondisi ekonomi makro dapat mempengaruhi stabilitas usaha. UMKM yang memiliki kemampuan adaptif dapat menyesuaikan model bisnis, strategi pemasaran, maupun manajemen operasional untuk merespons perubahan tersebut (Volberda, 1996). Adaptabilitas ini akan memperkuat daya tahan usaha, khususnya dalam situasi ketidakpastian seperti krisis ekonomi atau disrupsi digital.

Stabilitas operasional juga menjadi elemen kunci dalam menjaga keberlanjutan usaha (Hayes & Wheelwright, 1984). UMKM perlu memastikan bahwa proses produksi, manajemen keuangan, rantai pasok, dan layanan pelanggan berjalan secara efisien dan konsisten. Operasional yang stabil menciptakan kepercayaan bagi pelanggan dan mitra bisnis, sekaligus mengurangi risiko kerugian akibat gangguan internal. Dengan menggabungkan stabilitas operasional, kemampuan inovasi, dan adaptasi terhadap lingkungan, UMKM dapat membangun fondasi yang kokoh untuk mempertahankan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

2.4 Pengembangan Hipotesis

H1 : Orientasi Kewirausahaan Berpengaruh Terhadap Keberlanjutan Usaha

Orientasi kewirausahaan mencerminkan pola pikir dan perilaku inovatif, proaktif, serta keberanian mengambil risiko yang dimiliki oleh pelaku usaha. Perusahaan atau UMKM yang memiliki orientasi kewirausahaan tinggi cenderung mampu menciptakan peluang baru, mengembangkan produk yang relevan dengan kebutuhan pasar, serta merespon perubahan lingkungan bisnis secara cepat. Sikap inovatif dan proaktif inilah yang memperkuat kemampuan usaha untuk mempertahankan posisi kompetitifnya dalam jangka panjang. Dengan demikian, semakin tinggi orientasi kewirausahaan suatu UMKM, semakin besar pula kemampuannya untuk menjaga keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, dapat diajukan hipotesis bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha.

H2 : Pemanfaatan Teknologi Berpengaruh Terhadap Keberlanjutan Usaha

Pemanfaatan teknologi menjadi komponen penting dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha. Teknologi mendukung efisiensi operasional, memperluas akses pasar, mempercepat proses layanan, serta mempermudah pengambilan keputusan berbasis data. UMKM yang mengadopsi teknologi lebih cepat mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis, termasuk perubahan perilaku konsumen yang semakin digital. Kemampuan ini memungkinkan perusahaan untuk tetap relevan dan mempertahankan stabilitas operasional dalam jangka panjang. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis bahwa pemanfaatan teknologi berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha.

H3 : Orientasi Kewirausahaan Berpengaruh Terhadap Kelincuhan Strategis

Kelincuhan strategis mengacu pada kemampuan organisasi untuk merespons peluang dan ancaman secara cepat sesuai dinamika pasar. Orientasi kewirausahaan yang tinggi mendorong pelaku usaha untuk lebih sensitif terhadap peluang (*sensing*), lebih agresif dalam memanfaatkan peluang (*seizing*), dan lebih fleksibel dalam menyesuaikan strategi serta struktur internal (*transforming*). Hal ini menunjukkan bahwa organisasi yang memiliki orientasi kewirausahaan kuat akan lebih gesit dalam merespons perubahan, baik yang bersifat peluang maupun ancaman. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kelincuhan strategis.

H4 : Pemanfaatan Teknologi Berpengaruh Terhadap Kelincuhan Strategis

Dalam era digital, pemanfaatan teknologi memberikan dukungan signifikan dalam meningkatkan kelincuhan strategis organisasi. Teknologi memungkinkan perusahaan mengidentifikasi perubahan pasar dengan lebih cepat, menganalisis data secara real time, serta merespon kebutuhan konsumen secara efisien. Selain itu, teknologi mempermudah

proses transformasi internal melalui digitalisasi proses kerja, otomasi, dan integrasi informasi lintas unit. Dengan kemampuan tersebut, perusahaan yang memanfaatkan teknologi secara optimal akan menjadi lebih lincah dalam menyesuaikan strategi. Oleh karena itu, dapat diajukan hipotesis bahwa pemanfaatan teknologi berpengaruh positif terhadap kelincahan strategis.

H5 : Kelincahan Strategis Berpengaruh Terhadap Keberlanjutan Usaha

Kelincahan strategis memungkinkan organisasi merespons perubahan eksternal dengan cepat dan tepat, sehingga perusahaan dapat mengurangi risiko dan memanfaatkan peluang secara optimal. Perusahaan yang lincah dapat beradaptasi terhadap perubahan teknologi, permintaan pasar, regulasi, maupun kondisi persaingan. Kemampuan adaptif ini memperkuat stabilitas operasional dan meningkatkan ketahanan usaha terhadap gangguan eksternal, sehingga mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Dengan demikian, hipotesis yang dapat diajukan adalah bahwa kelincahan strategis berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha.

H6 : Orientasi Kewirausahaan Berpengaruh Terhadap Keberlanjutan Usaha Melalui Kelincahan Strategis

Orientasi kewirausahaan tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap keberlanjutan usaha, tetapi juga berpengaruh secara tidak langsung melalui kelincahan strategis. Pelaku usaha yang inovatif, proaktif, dan berani mengambil risiko akan memiliki kecenderungan lebih baik dalam mendeteksi perubahan pasar, memanfaatkan peluang, dan menyesuaikan strategi. Kemampuan ini kemudian meningkatkan kelincahan strategis, yang pada akhirnya menguatkan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Dengan demikian, kelincahan strategis berperan sebagai mekanisme mediasi dalam hubungan tersebut. Oleh sebab itu, dapat diajukan hipotesis bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha melalui kelincahan strategis.

H7 : Pemanfaatan Teknologi Berpengaruh Terhadap Keberlanjutan Usaha Melalui Kelincahan Strategis

Pemanfaatan teknologi memungkinkan perusahaan menjadi lebih adaptif, efisien, dan responsif, sehingga mendukung kelincahan strategis dalam menghadapi perubahan pasar. Teknologi membantu perusahaan dalam melakukan *sensing* melalui analisis data, mendukung *seizing* melalui otomasi dan optimalisasi proses, serta memperkuat *transforming* melalui digitalisasi model bisnis. Kelincahan strategis yang meningkat kemudian memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Dengan demikian, kelincahan strategis berfungsi sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis bahwa pemanfaatan teknologi berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha melalui kelincahan strategis.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode survei sebagai pendekatan utama untuk menguji hubungan antar variabel secara empiris. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif mengenai pengaruh orientasi kewirausahaan, pemanfaatan teknologi, dan kelincahan strategis terhadap keberlanjutan usaha, melalui pengukuran variabel secara terstruktur dan analisis statistik yang kuat. Populasi penelitian ini adalah pelaku UMKM dari sektor perdagangan, kuliner, dan manufaktur yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, mengingat ketiga sektor tersebut merupakan kelompok usaha yang paling dominan dan paling terdampak oleh dinamika persaingan serta perkembangan teknologi. Dari populasi tersebut, diperoleh sampel sebanyak 90 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, dengan kriteria pelaku usaha yang telah menjalankan bisnis minimal satu tahun dan memiliki pemahaman terhadap penggunaan teknologi dalam aktivitas usaha. Teknik ini digunakan karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk memilih responden yang relevan dan memenuhi karakteristik penelitian.

Instrumen penelitian disusun menggunakan kuesioner berbasis skala Likert 1–5 untuk mengukur intensitas jawaban responden, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Variabel orientasi kewirausahaan diukur menggunakan indikator yang diadaptasi dari Lumpkin dan Dess (1996), yang mencakup dimensi inovatif, proaktif, dan keberanian mengambil risiko. Pemanfaatan teknologi diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Yuanita dan Bernanthos (2023), yang merefleksikan sejauh mana UMKM mengadopsi teknologi untuk mendukung aktivitas operasional dan pengembangan usaha. Variabel kelincuhan strategis diukur berdasarkan konsep *dynamic capabilities* yang dikemukakan Teece (2007), meliputi kemampuan *sensing*, *seizing*, dan *transforming*. Sementara itu, keberlanjutan usaha diukur berdasarkan prinsip *triple bottom line* dari Elkington (1997), yang dimodifikasi menggunakan indikator kinerja UMKM sehingga sesuai dengan konteks usaha skala kecil dan menengah di Indonesia.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan metode *Partial Least Squares* (PLS) melalui perangkat lunak SmartPLS. Pemilihan SEM-PLS didasarkan pada kemampuan metode ini untuk menganalisis model penelitian yang kompleks dengan variabel laten serta ukuran sampel yang relatif moderat. Analisis dilakukan melalui serangkaian tahapan, dimulai dari pengujian validitas konvergen dan diskriminan untuk memastikan kelayakan indikator dalam mengukur konstraknya, serta pengujian reliabilitas menggunakan nilai *composite reliability* dan *Cronbach's Alpha* guna memastikan konsistensi jawaban responden. Selanjutnya, kualitas model struktural dinilai melalui nilai *R-Square* untuk melihat besaran kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Tahap akhir analisis dilakukan dengan menguji hipotesis melalui uji *t-statistic* dan *p-value* untuk menentukan signifikansi hubungan antar variabel dalam model yang telah dibangun. Pendekatan analitis ini memungkinkan penelitian menghasilkan temuan yang akurat, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Hasil Penelitian

4.1 Karakteristik Responden

Mayoritas pelaku UMKM dalam penelitian ini berada pada kelompok usia produktif, yaitu antara 25 hingga 45 tahun. Kelompok usia ini umumnya memiliki energi, motivasi, serta kapasitas adaptasi yang lebih tinggi terhadap perubahan lingkungan bisnis, sehingga berpotensi besar dalam mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Rentang usia tersebut juga mencerminkan fase kehidupan di mana pelaku usaha tengah berada pada puncak aktivitas ekonomi, sehingga keputusan dan strategi bisnis yang diambil cenderung lebih dinamis dan responsif. Selain itu, mayoritas responden memiliki pengalaman menjalankan usaha antara 3 hingga 10 tahun. Durasi ini menunjukkan bahwa para pelaku UMKM telah melewati fase awal pembentukan bisnis dan sedang berada pada tahap pengembangan, sehingga pengalaman mereka relevan dalam memberikan gambaran mengenai dinamika keberlanjutan usaha dan kemampuan adaptasi strategis.

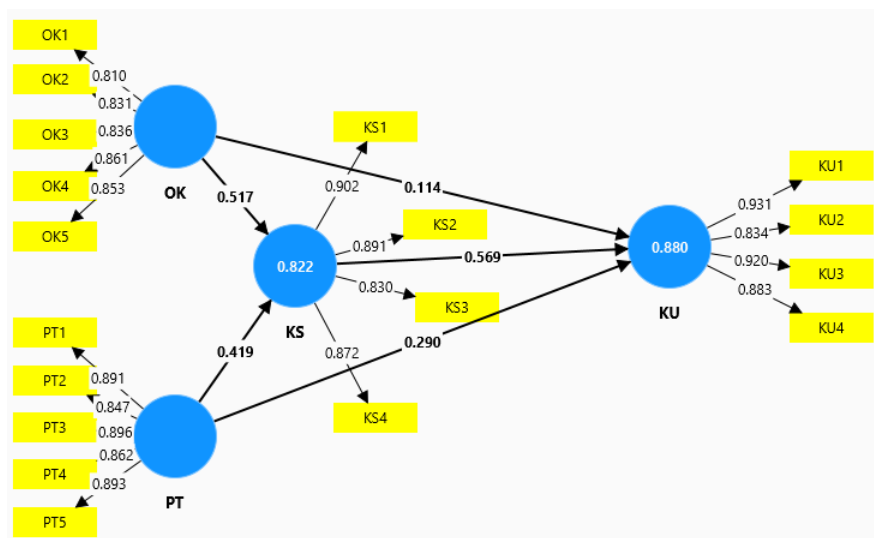
Dari sisi jenis usaha, UMKM yang terlibat dalam penelitian ini didominasi oleh tiga sektor utama, yaitu kuliner, perdagangan, dan manufaktur kecil. Sektor kuliner menempati porsi terbesar, yaitu sekitar 40%, mencerminkan tingginya minat dan potensi pasar di bidang makanan dan minuman yang terus berkembang. Sektor perdagangan menyumbang sekitar 35%, menunjukkan karakteristik UMKM yang berperan penting sebagai penggerak distribusi barang di berbagai wilayah. Sementara itu, sektor manufaktur kecil yang mencakup sekitar 25% dari total responden menggambarkan kontribusi pelaku usaha dalam proses produksi barang dengan skala terbatas namun memiliki nilai tambah. Dominasi ketiga sektor ini sekaligus menggambarkan profil UMKM Indonesia yang beragam dan menjadi fondasi penting dalam memahami tantangan serta peluang dalam penerapan orientasi kewirausahaan, pemanfaatan teknologi, dan penguatan keberlanjutan usaha.

4.2 Uji Instrumen

1). Loading Factor

Hasil analisis loading indikator merupakan langkah penting dalam penelitian ini, di mana tujuan utama adalah untuk mengevaluasi hubungan antar variabel yang diteliti. Melalui analisis ini, kita dapat menentukan seberapa kuat setiap indikator dalam mencerminkan konstruk yang diukur, sehingga memberikan wawasan yang jelas mengenai validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Pemahaman mengenai loading indikator tidak hanya membantu dalam pemilihan item yang tepat, tetapi juga mendukung pengembangan model yang lebih akurat dan efektif. Dengan demikian, hasil ini akan menjadi dasar yang kuat untuk analisis lebih lanjut dan interpretasi data dalam konteks penelitian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh indikator pada keempat konstruk—Orientasi Kewirausahaan (OK), Pemanfaatan Teknologi (PT), Kelincahan Strategis (KS), dan Keberlanjutan Usaha (KU)—memiliki nilai loading faktor yang tinggi, yaitu berada pada rentang sekitar 0.81 hingga 0.93. Rentang nilai ini menegaskan bahwa hubungan antara indikator dengan konstruk laten yang mereka ukur sangat kuat dan memenuhi standar kelayakan model pengukuran. Indikator dengan nilai terendah adalah OK1 dengan loading sekitar 0.810, sementara indikator tertinggi adalah KU1 dengan nilai sekitar 0.931. Seluruh nilai loading yang melebihi ambang batas umum 0.70 mengindikasikan bahwa indikator-indikator tersebut memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk konstruk yang diukur. Selain itu, nilai pada lingkaran konstruk endogen—KS sekitar 0.822 dan KU sekitar 0.880—mencerminkan besarnya proporsi varians yang mampu dijelaskan oleh model, yang konsisten dengan nilai R^2 tinggi dan menunjukkan bahwa model memiliki daya jelaskan yang kuat.



Gambar 1. Output Algorithm Analysis Smart-PLS

Secara konseptual, nilai loading faktor menggambarkan korelasi antara indikator dengan konstruk laten. Nilai di atas 0.70 menunjukkan bahwa indikator tersebut secara akurat mencerminkan konstruk yang diukurnya. Dalam praktiknya, indikator yang memiliki nilai loading antara 0.40 dan 0.70 dapat dipertimbangkan untuk dipertahankan atau dihapus, dengan meninjau apakah penghapusan indikator tersebut dapat meningkatkan nilai Average Variance Extracted (AVE) atau Composite Reliability (CR). Namun, pada hasil yang terlihat, seluruh indikator berada pada rentang yang sangat memadai, yaitu sekitar 0.81 hingga 0.93, sehingga tidak ada indikator yang perlu dieliminasi. Dengan demikian, validitas konvergen dapat dipastikan tercapai karena setiap indikator berhasil mengukur konstruk dengan baik.

Untuk kebutuhan pelaporan penelitian, seluruh nilai loading seperti OK1 = 0.810, OK2 = 0.831 hingga KU4 = 0.883 dapat ditampilkan dalam tabel outer model sebagai bukti empiris bahwa seluruh indikator layak digunakan dalam model yang diuji.

2). Reliability and Validity

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas konstruk menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam model—Orientasi Kewirausahaan (OK), Kelincahan Strategis (KS), Keberlanjutan Usaha (KU), dan Pemanfaatan Teknologi (PT)—memiliki nilai yang sangat baik dan memenuhi standar kelayakan model pengukuran dalam SEM-PLS. Nilai Cronbach's Alpha untuk keempat konstruk berada pada rentang 0.894 hingga 0.926, jauh di atas ambang minimum 0.70, yang menandakan bahwa seluruh indikator dalam masing-masing konstruk memiliki konsistensi internal yang sangat kuat. Hal ini diperkuat oleh nilai Composite Reliability (CR) yang berkisar antara 0.896 hingga 0.927. CR yang berada pada angka >0.70 mengindikasikan bahwa setiap konstruk memiliki reliabilitas komposit yang tinggi, sehingga model dapat dipercaya dalam mencerminkan variabel laten yang diukur.

Tabel 1. Construct Reliability and Validity

Variables	Cronbach's Alpha	Composite reliability(rho_a)	Composite reliability(rho_c)	Average Variance Extracted (AVE)
OK	0.894	0.896	0.922	0.703
KS	0.897	0.898	0.928	0.764
KU	0.914	0.916	0.940	0.797
PT	0.926	0.927	0.944	0.771

Selain itu, nilai Average Variance Extracted (AVE) seluruhnya berada di atas ambang batas 0.50, dengan kisaran 0.703 hingga 0.797. Nilai AVE yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruk laten, sehingga validitas konvergen terpenuhi dengan baik. Orientasi Kewirausahaan memiliki AVE sebesar 0.703, Kelincahan Strategis sebesar 0.764, Keberlanjutan Usaha sebesar 0.797, dan Pemanfaatan Teknologi sebesar 0.771—yang semuanya menunjukkan kemampuan indikator dalam merepresentasikan konstruk secara optimal. Secara keseluruhan, hasil ini memastikan bahwa keempat konstruk dalam model penelitian memiliki kualitas pengukuran yang sangat baik, baik dari sisi reliabilitas maupun validitas, sehingga dapat dilanjutkan pada analisis struktural untuk menguji hubungan antarvariabel.

3). Pengaruh Langsung Antar Variabel

Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa sebagian besar hubungan antar variabel dalam model memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik. Jalur dari Kelincahan Strategis (KS) menuju Keberlanjutan Usaha (KU) memiliki koefisien sebesar 0.569 dengan nilai T sebesar 3.752 dan p-value 0.000, yang menunjukkan bahwa KS berperan kuat dan signifikan dalam meningkatkan keberlanjutan usaha. Demikian pula, pengaruh Orientasi Kewirausahaan (OK) terhadap Kelincahan Strategis (KS) signifikan dengan koefisien 0.517, nilai T sebesar 4.767, dan p-value 0.000, mengindikasikan bahwa semakin tinggi orientasi kewirausahaan pelaku UMKM, semakin besar kemampuan mereka untuk bersikap lincah dan adaptif secara strategis. Pemanfaatan Teknologi (PT) juga terbukti signifikan memengaruhi Kelincahan Strategis, ditunjukkan oleh koefisien 0.419, nilai T 3.989, dan p-value 0.000, yang berarti teknologi menjadi faktor penting dalam mempercepat respons dan ketepatan strategi UMKM.

Tabel 2. Pengaruh Langsung

Variables	Original Sample	Sample Mean	STDEV	T Statistic	P value
-----------	-----------------	-------------	-------	-------------	---------

KS ->KU	0.569	0.567	0.152	3.752	0.000
OK->KS	0.517	0.518	0.108	4.767	0.000
Ok->KU	0.114	0.114	0.123	0.921	0.357
PT->KS	0.419	0.417	0.105	3.989	0.000
PT->KU	0.290	0.292	0.104	2.800	0.005

Selanjutnya, jalur Pemanfaatan Teknologi (PT) terhadap Keberlanjutan Usaha (KU) juga signifikan dengan koefisien 0.290, nilai T sebesar 2.800, dan p-value 0.005. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi secara langsung berkontribusi terhadap meningkatnya keberlanjutan usaha UMKM melalui efisiensi operasional, peningkatan pemasaran, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar. Namun, jalur Orientasi Kewirausahaan (OK) terhadap Keberlanjutan Usaha (KU) menunjukkan hasil berbeda. Meskipun koefisiennya bernilai positif sebesar 0.114, hubungan ini tidak signifikan secara statistik karena nilai T hanya 0.921 dan p-value sebesar 0.357, jauh di atas batas signifikansi 0.05. Temuan ini mengindikasikan bahwa orientasi kewirausahaan tidak memengaruhi keberlanjutan usaha secara langsung, tetapi kemungkinan besar bekerja melalui variabel mediasi seperti Kelincahan Strategis (KS). Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa model memiliki pola hubungan yang kuat, terutama melalui peran penting kelincahan strategis dan pemanfaatan teknologi dalam mendorong keberlanjutan usaha UMKM.

4). Pengaruh Tidak langsung

Hasil analisis PLS pada pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa baik orientasi kewirausahaan maupun pemanfaatan teknologi memiliki dampak signifikan terhadap keberlanjutan usaha melalui variabel KS sebagai mediator. Pada jalur orientasi kewirausahaan terhadap keberlanjutan usaha melalui KS, nilai original sample sebesar 0.294 dengan T-statistic 2.910 dan p-value 0.004 mengindikasikan bahwa pengaruh tidak langsung tersebut signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan tidak hanya berpengaruh langsung terhadap keberlanjutan usaha, tetapi juga bekerja secara tidak langsung melalui penguatan KS. Dengan kata lain, peningkatan orientasi kewirausahaan akan mendorong meningkatnya KS yang pada akhirnya memberikan kontribusi positif terhadap keberlanjutan usaha.

Tabel 3. Pengaruh Tidak Langsung

Variable	Original sample	Sample Mean	STDEV	T statistic	P value
OK->KS->KU	0.294	0.294	0.101	2.910	0.004
PT->KS->.KU	0.238	0.237	0.087	2.729	0.006

Hasil yang serupa terlihat pada jalur pemanfaatan teknologi terhadap keberlanjutan usaha melalui KS, di mana nilai original sample sebesar 0.238 dengan T-statistic 2.729 dan p-value 0.006 juga menunjukkan pengaruh tidak langsung yang signifikan. Hal ini menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi mampu meningkatkan keberlanjutan usaha melalui peningkatan KS sebagai variabel perantara. Dengan demikian, KS berperan penting sebagai mekanisme yang menjembatani pengaruh pemanfaatan teknologi terhadap keberlanjutan usaha, sehingga semakin optimal pemanfaatan teknologi dalam kegiatan usaha, semakin baik pula kondisi KS yang berdampak positif pada keberlanjutan usaha.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa KS merupakan mediator yang signifikan pada kedua jalur hubungan tersebut. Baik orientasi kewirausahaan maupun pemanfaatan teknologi tidak hanya memberikan pengaruh langsung terhadap keberlanjutan usaha, tetapi juga memberikan pengaruh tidak langsung melalui peningkatan KS. Temuan ini menekankan

pentingnya memperkuat KS sebagai strategi utama dalam meningkatkan keberlanjutan usaha di tengah dinamika lingkungan bisnis yang semakin kompetitif.

5). Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi, yang biasanya dilambangkan dengan R^2 , adalah ukuran statistik yang menunjukkan proporsi variansi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam suatu model regresi. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1; semakin mendekati 1, semakin besar proporsi variansi yang dapat dijelaskan oleh model. R^2 memberikan wawasan tentang seberapa baik model dalam mencocokkan data dan membantu peneliti menilai efektivitas model tersebut dalam memprediksi hasil. Dalam konteks penelitian ini, nilai R^2 yang tinggi menunjukkan bahwa model yang dibangun berhasil menjelaskan sebagian besar variasi dalam keberlanjutan usaha UMKM.

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Variable	R-Square	R-Square adjusted
KS	0.822	0.818
KU	0.880	0.876

Nilai R-square yang ditampilkan pada output PLS menunjukkan tingkat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam model penelitian. Pada variabel KS, nilai R-square sebesar 0.822 mengindikasikan bahwa 82,2% variasi yang terjadi pada KS dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang memengaruhinya dalam model. Nilai ini termasuk kategori sangat kuat, yang berarti model memiliki kemampuan prediktif yang tinggi dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada KS. Sementara itu, R-square adjusted sebesar 0.818 memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa setelah mempertimbangkan jumlah prediktor dalam model, kemampuan penjelasan tetap berada pada tingkat yang sangat kuat. Untuk variabel KU, nilai R-square sebesar 0.880 menunjukkan bahwa 88,0% variasi dalam keberlanjutan usaha dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang memengaruhinya, termasuk pengaruh langsung maupun tidak langsung dari orientasi kewirausahaan, pemanfaatan teknologi, dan KS. Nilai ini juga termasuk kategori sangat kuat, yang menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sebagian besar variasi dalam keberlanjutan usaha dengan sangat baik. R-square adjusted sebesar 0.876 menegaskan bahwa nilai prediksi tetap stabil setelah penyesuaian terhadap kompleksitas model. Secara keseluruhan, kedua nilai R-square tersebut menunjukkan bahwa model memiliki daya jelaskan yang sangat tinggi, sehingga dapat dianggap valid dan kuat dalam menggambarkan hubungan antarvariabel yang diteliti.

5. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan memiliki dampak signifikan terhadap kelincahan strategis, namun tidak memberikan pengaruh langsung terhadap keberlanjutan usaha UMKM di Kota Makassar. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun orientasi kewirausahaan diakui sebagai faktor penting dalam mendukung keberlanjutan, keberhasilan nyata dalam mempertahankan operasi usaha di tengah perubahan pasar sangat bergantung pada kemampuan kelincahan strategis yang berfungsi sebagai mediator.

Salah satu alasan mengapa orientasi kewirausahaan tidak memberikan pengaruh langsung terhadap keberlanjutan usaha adalah perlunya kelincahan strategis sebagai jembatan dalam hubungan tersebut. Meskipun orientasi kewirausahaan, yang mencakup inovasi, proaktivitas, dan pengambilan risiko, mendorong pelaku UMKM untuk mencari dan menciptakan peluang baru, realisasi dari aspek-aspek tersebut memerlukan kelincahan strategis yang cukup. Tanpa kemampuan organisasi untuk mendeteksi perubahan pasar, merespons dengan cepat, dan melakukan adaptasi yang diperlukan, inisiatif kewirausahaan yang diambil oleh pelaku usaha mungkin tidak dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang panjang.

Ketidakmampuan dalam memanfaatkan sepenuhnya orientasi kewirausahaan dalam praktik sehari-hari juga menjadi faktor yang memengaruhi hasil ini. Banyak pelaku UMKM di Kota Makassar yang mungkin tidak memiliki akses kepada sumber daya, pelatihan, atau infrastruktur yang dibutuhkan untuk mendorong orientasi kewirausahaan mereka menjadi tindakan nyata yang dapat menghasilkan keberlanjutan. Misalnya, faktor-faktor seperti rendahnya literasi digital dan kurangnya pemahaman mengenai manajemen risiko dapat menghambat pelaku usaha dalam menerapkan pola pikir kewirausahaan secara efektif, sehingga meskipun mereka memiliki motivasi dan keinginan untuk berinovasi, niat tersebut belum tentu berbuah hasil konkret.

Adopsi teknologi, di sisi lain, terbukti menjadi elemen kunci yang memengaruhi kelincahan strategis. Penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital mendukung pelaku UMKM dalam mendeteksi peluang pasar dengan lebih akurat dan cepat, serta memfasilitasi adaptasi strategi yang dibutuhkan. Dengan kata lain, sementara orientasi kewirausahaan tidak langsung mengarah pada keberlanjutan, kemampuan untuk memanfaatkan teknologi digital dalam kegiatan operasional secara signifikan meningkatkan kelincahan strategis, yang kemudian berkontribusi pada keberlanjutan usaha.

Lebih jauh, penerapan teknologi memungkinkan organisasi untuk menjadi lebih responsif terhadap perubahan perilaku konsumen dan kondisi pasar. Melalui pemanfaatan platform digital dan alat analisis data, pelaku UMKM dapat meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat pengambilan keputusan, dan merespons kebutuhan pelanggan dengan lebih tepat. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi berfungsi sebagai pendorong utama dalam meningkatkan kelincahan strategis dan, pada akhirnya, keberlanjutan usaha pelaku UMKM. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan usaha tidak hanya dihasilkan dari orientasi kewirausahaan, tetapi juga sangat tergantung pada kemampuan pelaku UMKM untuk beradaptasi dan merespons perubahan lingkungan secara strategis. Oleh karena itu, penting untuk mendorong pengembangan tidak hanya pada orientasi kewirausahaan, tetapi juga pada kapasitas kelincahan strategis. Investasi dalam kemampuan adaptasi dan inovasi menjadi kunci bagi pelaku UMKM untuk bertahan dan berkembang di pasar yang semakin dinamis dan kompetitif.

6. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kelincahan strategis pelaku UMKM di Kota Makassar, tetapi tidak memberikan pengaruh langsung terhadap keberlanjutan usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun orientasi kewirausahaan seperti inovasi, proaktivitas, dan pengambilan risiko penting dalam menciptakan peluang bisnis, keberlanjutan usaha lebih banyak ditentukan oleh kemampuan kelincahan strategis pelaku UMKM.

Kelincahan strategis berfungsi sebagai mediator yang menghubungkan orientasi kewirausahaan dengan keberlanjutan usaha. Hal ini berarti bahwa meskipun pelaku UMKM memiliki orientasi kewirausahaan yang tinggi, tanpa kemampuan untuk beradaptasi dan merespons perubahan pasar dengan cepat, mereka tidak mampu mempertahankan keberlanjutan usahanya dalam jangka panjang.

Selain itu, pemanfaatan teknologi juga terbukti berkontribusi signifikan terhadap kelincahan strategis dan keberlanjutan usaha. Pelaku UMKM yang mengadopsi teknologi digital secara optimal dapat meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas akses pasar, yang mengarah pada peningkatan stabilitas dan daya saing. Dengan demikian, adopsi teknologi tidak hanya mendukung kelincahan, tetapi juga mendorong keberlanjutan usaha.

Dalam konteks ini, hasil penelitian menegaskan perlunya pelaku UMKM untuk memperkuat orientasi kewirausahaan serta meningkatkan kemampuan dalam melakukan pengambilan keputusan strategis. Dukungan terhadap pelatihan, peningkatan literasi digital, dan akses terhadap teknologi menjadi kunci penting dalam mendorong kelincahan strategis dan keberlanjutan usaha di tengah dinamika pasar yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi untuk pemahaman lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan UMKM, serta menawarkan implikasi yang berharga bagi pengembangan strategi adaptif dalam meningkatkan daya saing di era digital.

7. Implikasi Manajerial

Hasil penelitian ini menunjukkan implikasi manajerial yang signifikan bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan keberlanjutan usaha melalui orientasi kewirausahaan dan kelincahan strategis. Pelaku UMKM diharapkan fokus pada penguatan budaya kewirausahaan dengan mendorong inovasi produk dan proses, serta menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan karyawan. Selain itu, manajemen perlu mendorong adopsi teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi dan responsivitas bisnis, serta membangun sistem deteksi pasar yang efektif untuk memahami tren konsumen. Penting juga bagi pelaku UMKM untuk membangun jaringan dan kolaborasi dengan berbagai pihak guna memperkuat kapasitas inovasi. Terakhir, manajemen harus peka terhadap perubahan lingkungan bisnis dan mengembangkan proses yang adaptif untuk mempertahankan keberlanjutan. Dengan langkah-langkah ini, UMKM di Kota Makassar dapat lebih siap menghadapi tantangan dan peluang, sekaligus memperkuat posisi mereka di pasar.

8. Keterbatasan dan Saran Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain penggunaan pendekatan kuantitatif yang dapat membatasi pemahaman kontekstual, serta fokus pada tiga sektor UMKM yang mungkin tidak mencakup karakteristik sektor lainnya. Selain itu, penelitian ini tidak mempertimbangkan variabel eksternal yang memengaruhi keberlanjutan usaha, seperti dukungan pemerintah dan infrastruktur, serta waktu dan lokasi yang terbatas menjadikannya kurang generalizable. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti menggunakan pendekatan mixed methods untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam, memperluas sektor dan populasi yang diteliti, menambah variabel eksternal dalam analisis, melakukan analisis jangka panjang, dan mengeksplorasi intervensi strategis yang efektif bagi UMKM. Dengan langkah-langkah ini, peneliti diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengembangan keberlanjutan UMKM di Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain penggunaan pendekatan kuantitatif yang dapat membatasi pemahaman kontekstual, serta fokus pada tiga sektor UMKM yang mungkin tidak mencakup karakteristik sektor lainnya. Selain itu, penelitian ini tidak mempertimbangkan variabel eksternal yang memengaruhi keberlanjutan usaha, seperti dukungan pemerintah dan infrastruktur, serta waktu dan lokasi yang terbatas menjadikannya kurang generalizable. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti menggunakan pendekatan mixed methods untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam, memperluas sektor dan populasi yang diteliti, menambah variabel eksternal dalam analisis, melakukan analisis jangka panjang, dan mengeksplorasi intervensi strategis yang efektif bagi UMKM. Dengan langkah-langkah ini, peneliti diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengembangan keberlanjutan UMKM di Indonesia.

Referensi :

- Ardiansah, M. N., Murtini, S., Raharjanti, R., & Hidayati, U. (2024). *Determinants of ICT Adoption in Business for Emerging SME Entrepreneurs in Indonesia*. *European Journal of Business and Management Research*. ejbmr.org
- Bessant, J., & Tidd, J. (2015). *Innovation and entrepreneurship*. John Wiley & Sons.
- Carroll, A. B. (1999). Corporate social responsibility: Evolution of a definitional construct. *Business & Society*, 38(3), 268-295.

- Clauss, T., Abebe, M. A., Hock, M., & Wieseke, J. (2019). Strategic Agility, Business Model Innovation, and Firm Performance: An Empirical Investigation. *IEEE Transactions on Engineering Management*.
- Covin, J. G., & Slevin, D. P. (1989). Strategic management of small firms in hostile and benign environments. *Strategic Management Journal*, 10(1), 75-87.
- Dess, G. G., & Lumpkin, G. T. (2005). The role of entrepreneurial orientation in stimulating effective corporate entrepreneurship. *Academy of Management Executive*, 19(1), 147-156.
- Doz, Y. L., & Kosonen, M. (2008). Fast strategy: How strategic agility can create a sustainable competitive advantage. *California Management Review*, 50(3), 102-118.
- Dragonboat. (2025, March 11). *Strategic Agility: How to Thrive in Uncertain Times*. Dragonboat. <https://dragonboat.io/blog/what-is-strategic-agility/>
- Dyllick, T., & Hockerts, K. (2002). Beyond the business case for corporate sustainability. *Business Strategy and the Environment*, 11(2), 130-141.
- Eisenhardt, K. M., & Martin, J. A. (2000). Dynamic capabilities: What are they? *Strategic Management Journal*, 21(10-11), 1105-1121.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone.
- Faisol, Suhardi, Puji Astuti, & Subagyo. (2022). *The Adoption of ICT to Improve the Performance of SMEs in Digital Era*. Proceedings of International Conference of Business and Social Sciences. [KIBIS 2023+1](#)
- Hayes, R. H., & Wheelwright, S. C. (1984). *Restoring our competitive edge: Competing through manufacturing*. John Wiley & Sons.
- Miles, R. E., & Snow, C. C. (1978). *Organizational strategy, structure, and process*. McGraw-Hill
- Nadkarni, S., & Narayanan, V. K. (2013). Strategic flexibility: Origins, dimensions and management. *Journal of Management*, 39(3), 493-514.*
- Porter, M. E. (1985). *Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance*. Free Press.
- Rosenberg, N., & Nelson, R. R. (1994). American universities and technical advance in industry. *Research Policy*, 23(3), 323-348.
- Saad, S., & Alnuaimi, S. (2022). Innovation framework for digital era. In *Advances in Manufacturing Technology XXXV* (pp. 54-59). IOS Press.
- Shrivastava, P. (1995). The role of corporations in achieving ecological sustainability. *Academy of Management Review*, 20(4), 936-960.
- Sweeney, J. C., & Soutar, G. N. (2001). Consumer perceived value: The development of a multiple item scale. *Journal of Retailing*, 77(2), 203-220.
- Teece, D. J. (2007). Explicating dynamic capabilities: the nature and microfoundations of (sustainable) enterprise performance. *Strategic Management Journal*, 28(13), 1319-1350.
- Tidd, J., Bessant, J., & Pavitt, K. (2006). *Managing innovation: integrating technological, market and organizational change*. John Wiley & Sons.
- Tushman, M. L., & Nadler, D. A. (1986). Organizing for innovation. *California Management Review*, 28(3), 36-54.
- Utomo, B., & Yekti, Y. Y. (2024). *Leveraging Digital Technology in Micro SMEs to Enhance Indonesia's Economic Prosperity*. Jurnal Lemhannas RI, 12(3), 391-402. [Jurnal Lemhannas RI+1](#)
- Volberda, H. W. (1996). Toward the flexible form: How to remain vital in changing environments. *Organization Science*, 7(4), 359-374.
- Widianti, E., & Faizah, R. (2022). *Analisis Pemanfaatan E-commerce pada UMKM Yogyakarta di Masa Pandemi Covid-19*. Investasi: Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis. [Actual Insight Journal](#)
- Yuanita, T., & Bernanthos, B. (2023). *Adoption of Information Technology and its Implications for The Operational Efficiency of Micro, Small, and Medium Enterprises*. Jurnal Multidisiplin Indonesia. [Alhafi Indonesia](#)

